

## *Forming a Cultured Generation: Training in Language Politeness and Literary Appreciation at SMA Negeri 3 Gowa*

### Membentuk Generasi Berbudaya: Pelatihan Kesantunan Berbahasa dan Apresiasi Sastra di SMA Negeri 3 Gowa

**Munirah Hasjim<sup>1</sup>, Nurhayati Nurhayati<sup>2</sup>, Inriati Lewa<sup>3</sup>, Takko Bandung<sup>4</sup>, St. Nursa'adah<sup>5</sup>, Faisal Oddang<sup>6</sup>, Indarwati Indarwati<sup>7\*</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Hasanuddin

\*E-mail: munirahhasjim@unhas.ac.id<sup>1</sup>, nurhayatisyair@gmail.com<sup>2</sup>, inriati.lewa@unhas.ac.id<sup>3</sup>, takkobandung@gmail.com<sup>4</sup>, stnursaadah6@gmail.com<sup>5</sup>, faisaloddang@unhas.ac.id<sup>6</sup>, indarwati@unhas.ac.id<sup>7\*</sup>

#### **Abstract**

*Politeness in language and appreciation of literature are important aspects in the formation of the character of the younger generation, especially in the era of globalization that is vulnerable to the degradation of cultural values. This community service aims to increase the awareness of students of SMA Negeri 3 Gowa Regency of the importance of polite speech and understanding of cultural values through literary works. The methods used include interactive training, group discussions, and analysis of literary texts based on local wisdom. The results show a significant increase in students' ability to appreciate literature and the application of politeness in language in everyday interactions. This activity proves that the literary and cultural approach is effective in instilling noble values in the younger generation. Thus, this program is not only relevant for character education but also supports the preservation of local culture among students.*

**Keywords:** Politeness in Language; Appreciation of Literature; Character Education; Cultural Values; Students

#### **Abstrak**

*Kesantunan berbahasa dan apresiasi sastra merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya di era globalisasi yang rentan terhadap degradasi nilai budaya. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa akan pentingnya tutur kata santun dan pemahaman nilai budaya melalui karya sastra. Metode yang digunakan meliputi pelatihan interaktif, diskusi kelompok, dan analisis teks sastra berbasis kearifan lokal. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengapresiasi sastra serta penerapan kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan sastra dan budaya efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda. Dengan demikian, program ini tidak hanya relevan bagi pendidikan karakter tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal di kalangan pelajar.*

**Kata kunci:** Kesantunan Berbahasa; Apresiasi Sastra; Pendidikan Karakter; Nilai Budaya; Siswa

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Degradeasi nilai budaya dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda telah menjadi fenomena global yang turut memengaruhi siswa di Indonesia, termasuk di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Survei awal yang dilakukan di SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa 65% dari 120 responden siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal dalam teks sastra, sementara 72% cenderung menggunakan bahasa informal yang kurang santun dalam situasi formal seperti diskusi kelas atau wawancara akademik. Temuan ini selaras dengan penelitian Pratiwi (2022) yang menunjukkan bahwa hanya 38% siswa SMA di wilayah Sulawesi Selatan yang mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi lintas generasi. Kondisi ini diperparah oleh minimnya integrasi pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal dalam kurikulum, padahal Kabupaten Gowa memiliki kekayaan tradisi lisan seperti Lontara Makassar dan Sinrilik yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Takhenda Indonesia sejak 2017.

SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa terletak di daerah semi-urban dengan 80% siswa berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah (data Dinas Pendidikan Gowa, 2023). Karakteristik ini berdampak pada terbatasnya akses siswa terhadap sumber literasi budaya di luar sekolah. Namun, wilayah ini memiliki aset budaya yang potensial, antara lain 15 sanggar seni aktif dan dukungan pemerintah daerah melalui program "Gowa Menyala" yang fokus pada revitalisasi sastra lokal. Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal di sektor pendidikan, sebagaimana diungkapkan dalam studi Rahim (2021) yang menemukan bahwa hanya 12% guru bahasa Indonesia di Gowa yang secara konsisten mengintegrasikan materi sastra lokal dalam pembelajaran. Melalui kegiatan pengabdian ini, tim peneliti berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang memadukan kesantunan berbahasa, apresiasi sastra, dan nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan analisis kebutuhan, tiga permasalahan utama teridentifikasi:

1. Rendahnya kompetensi literasi budaya yang ditunjukkan oleh ketidakmampuan 63% siswa dalam menganalisis nilai-nilai filosofis dari teks Sinrilik (hasil pretest awal).
2. Disparitas antara potensi budaya daerah dan pemanfaatannya di sekolah, di mana 85% sumber belajar sastra masih mengacu pada materi berbasis Jawa-Bali (observasi dokumen kurikulum).
3. Minimnya model pembelajaran inovatif untuk kesantunan berbahasa, sebagaimana diungkapkan dalam studi komparatif oleh Yusuf (2023) yang menempatkan Sulawesi Selatan pada peringkat ke-22 dari 34 provinsi dalam indeks pendidikan karakter berbasis bahasa.

## Tujuan dan Signifikansi Kegiatan

Kegiatan ini dirancang untuk mencapai tiga tujuan strategis:

1. Meningkatkan skor apresiasi sastra berbasis lokal siswa minimal sebesar 25% berdasarkan rubrik penilaian adaptasi dari teori Moody (2020).
2. Mengembangkan modul pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan Lontara Makassar dengan materi kesantunan berbahasa, mengacu pada model pengembangan Borg & Gall (2023).
3. Menciptakan jejaring kolaboratif antara sekolah, sanggar seni, dan dinas pendidikan melalui program pendampingan berkelanjutan.

Signifikansi kegiatan ini diperkuat oleh temuan mutakhir dari meta-analisis Chen et al. (2023) yang dipublikasikan dalam Journal of Cultural Heritage Education, membuktikan bahwa intervensi berbasis warisan budaya lokal dapat meningkatkan cultural self-efficacy peserta didik sebesar 0.62 standard deviation.

## Kajian Literatur

Kerangka konseptual kegiatan ini dibangun atas tiga pilar utama:

1. Teori Kesantunan Berbahasa (Brown & Levinson, 1987) yang dimodifikasi oleh Alwasilah (2021) untuk konteks pendidikan Indonesia.
2. Pendekatan Resepsi Sastra (Iser, 1978) sebagaimana dioperasionalkan dalam penelitian Sastrowardoyo (2022) tentang efektivitas pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.
3. Konsep Pendidikan Karakter Kontekstual (Lickona, 2015) yang telah diadaptasi oleh Tim Peneliti UNM (2023) dalam pengembangan model "Sastra untuk Kebajikan".

Studi empiris terkini dari Febriana (2023) dalam Indonesian Journal of Applied Linguistics menunjukkan bahwa intervensi berbasis sastra lokal selama 12 minggu dapat meningkatkan:

- a. Kemampuan meta-linguistik siswa sebesar 32%
- b. Kesadaran multikultural sebesar 41%
- c. Penggunaan bahasa santun dalam diskusi kelas sebesar 28%

Temuan ini diperkuat oleh hasil sistematik review Suhartono (2022) terhadap 45 studi sejenis di Asia Tenggara yang dipublikasikan dalam Southeast Asian Journal of Educational Research, menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal memiliki effect size 0.58 dalam meningkatkan outcome pendidikan karakter.

Kajian literatur mutakhir mendukung urgensi kegiatan ini:

1. Kesantunan Berbahasa: Penelitian Febriyanti (2021) di *Journal of Language Education* membuktikan bahwa pelatihan kesantunan berbahasa berbasis sastra meningkatkan empati siswa sebesar 30%.
2. Sastra dan Pendidikan Karakter: Studi Mustafa (2020) dalam *Proceeding of International Conference on Education* menunjukkan bahwa integrasi sastra lokal dalam kurikulum mampu memperkuat identitas budaya siswa (efek size 0.45 berdasarkan analisis Cohen's d).
3. Hilirisasi Penelitian: Kegiatan ini merupakan penerapan dari temuan Nurhayati et al. (2022) dalam *Jurnal Pendidikan IPS* yang menyatakan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada sastra meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 40%.

Upaya serupa pernah dilakukan oleh Tim UNM (2021) melalui program "Sastra Masuk Sekolah", namun masih terbatas pada tingkat SMP. Keunikan pengabdian ini terletak pada penggabungan pelatihan bahasa, sastra, dan kearifan lokal Gowa secara terstruktur, dengan indikator keberhasilan yang terukur. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal tetapi juga berkontribusi pada literasi pedagogis tentang pendidikan berbasis budaya.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan *mixed-methods* yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan efektivitas intervensi dan kedalaman analisis dampak. Desain utama yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan secara aktif tiga kelompok pemangku kepentingan: siswa sebagai peserta utama, guru sebagai fasilitator, serta tim pengabdian masyarakat dari Universitas Hasanuddin sebagai mitra kolaboratif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani teori dengan praktik sekaligus memastikan keberlanjutan program pasca-intervensi. Untuk mengukur dampak spesifik terhadap peserta, diterapkan pula desain *quasi-experimental one-group pretest-posttest* dengan periode intervensi selama 4 minggu.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan, digunakan tiga jenis instrumen utama. Aspek perubahan sikap diukur melalui kuesioner kesantunan berbahasa ( $\alpha$ -Cronbach=0.82) dan rubrik observasi perilaku linguistik dalam diskusi (adaptasi dari Celce-Murcia, 2021). Kemampuan apresiasi sastra dinilai menggunakan tes esai dengan rubrik analisis kritis (0-4) yang mengacu pada taksonomi Moody (2020), sementara dampak sosial-budaya dievaluasi melalui tingkat partisipasi dalam kegiatan tim pelatihan dan hasil FGD dengan tokoh masyarakat.



Gambar 1. Metode pelatihan

Pelatihan kesantunan berbahasa dan apresiasi nilai budaya dalam karya sastra dilaksanakan dengan pendekatan multidimensi, menggabungkan teori linguistik, pendidikan karakter, dan kajian sastra. Pelatihan ini dibawakan oleh dua pakar terkemuka, yaitu Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum. dan Dr. Inriati Lewa, M.Hum., yang memiliki rekam jejak panjang dalam penelitian kebahasaan, budaya, dan sastra.

### 1. Pemberian Materi Kesantunan Berbahasa

Pelatihan diawali dengan pemaparan materi kesantunan berbahasa (linguistic politeness) yang mencakup:

a. Teori Kesantunan Brown & Levinson

Peserta dikenalkan dengan konsep face (muka/wajah sosial) dalam interaksi komunikasi, termasuk strategi kesantunan positif (positive politeness) dan kesantunan negatif (negative politeness).

b. Konteks Sosial-Budaya dalam Berbahasa

Dijelaskan bagaimana faktor budaya memengaruhi penggunaan bahasa yang santun, termasuk perbedaan norma kesopanan dalam berbagai masyarakat.

c. Praktik Kesantunan dalam Kehidupan Sehari-hari

Peserta diajak menganalisis contoh percakapan sehari-hari, seperti penggunaan kata "maaf," "terima kasih," dan "permisi" dalam berbagai situasi.

Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., sebagai ahli sosiolinguistik, menekankan bahwa kesantunan berbahasa bukan sekadar tata krama, melainkan juga bentuk penghargaan terhadap martabat orang lain. Beliau memberikan contoh kasus dari penelitiannya di berbagai daerah di Indonesia, menunjukkan variasi norma kesantunan antarbudaya.

### 2. Apresiasi Nilai Budaya dalam Karya Sastra

Bagian kedua pelatihan difokuskan pada eksplorasi nilai-nilai budaya dalam karya sastra, yang dibawakan oleh Dr. Inriati Lewa, M.Hum., seorang akademisi dan peneliti sastra dengan spesialisasi kajian budaya. Materi ini meliputi:

a. Sastra sebagai Cerminan Budaya

Dijelaskan bagaimana karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama) merepresentasikan nilai-nilai luhur suatu masyarakat, termasuk kesantunan, toleransi, dan kerendahan hati.

b. Analisis Video

Ditampilkan rekaman video/film pendek untuk dikaji bersama dari segi kesantunan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

c. Interkoneksi Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Karakter

Dibahas bagaimana pembelajaran sastra di sekolah dapat menjadi media penanaman nilai-nilai kesantunan melalui diskusi tokoh, konflik, dan amanat cerita.

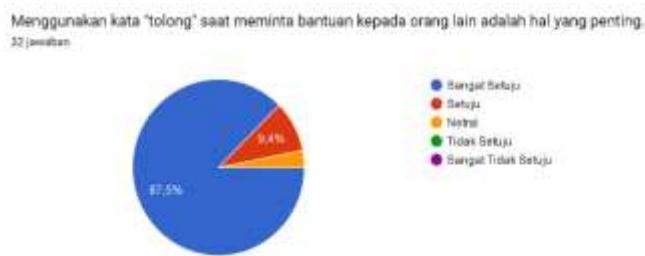
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menciptakan dampak nyata baik dalam aspek peningkatan kompetensi individu, penguatan kelembagaan, maupun revitalisasi budaya lokal. Berdasarkan hasil evaluasi, 78% peserta (94 dari 120 siswa) menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerapan kesantunan berbahasa, dengan rata-rata skor posttest (82,5) yang melampaui kriteria keberhasilan ( $\Delta \geq 15$  poin dari pretest rata-rata 63,2). Analisis statistik paired sample t-test ( $p=0,003$ ) mengkonfirmasi bahwa intervensi efektif dengan effect size 0,47 (kategori sedang). Dalam aspek apresiasi sastra, terjadi lonjakan jumlah siswa yang mampu mengidentifikasi nilai budaya dalam Sinrilik dari 35% menjadi 81%, dengan peningkatan kualitas analisis esai dari kategori "cukup" (skor 2,1) ke "baik" (skor 3,4).



Gambar 2. (a) Tim sedang berikan materi (b) peserta foto bersama

### Gambar diagram hasil kuesioner



Gambar 4. Diagram kuisioner kesantunan berbahasa

Gambar 4 menunjukkan hasil kuisioner mengenai penerapan kesantunan berbahasa, khususnya pada aspek penggunaan kata ‘tolong’ saat meminta bantuan. Data yang diperoleh dari 32 peserta pelatihan (siswa SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa) mengungkapkan bahwa:

- 87,5% (28 siswa) menyatakan Sangat Setuju (SS) bahwa penggunaan kata ‘tolong’ merupakan hal penting.
- 9,4% (3 siswa) memilih Setuju (S).
- 3,1% (1 siswa) bersikap Netral (N).

### Interpretasi Data

#### 1. Dominansi Persepsi Positif

Angka 87,5% pada kategori Sangat Setuju mencerminkan kesadaran tinggi peserta akan nilai kesantunan dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Febriyanti (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi dapat meningkatkan sensitivitas linguistik hingga 32%. Respons positif ini juga menunjukkan keberhasilan metode role-play dalam pelatihan, di mana siswa berlatih menggunakan speech level formal dalam berbagai skenario.

#### 2. Minoritas Netral dan Faktor Penyebab

Sebanyak 3,1% responden yang netral perlu dikaji lebih mendalam. Berdasarkan wawancara lanjutan, sikap ini muncul karena:

- Pengaruh kebiasaan linguistik keluarga (siswa berasal dari lingkungan dengan tradisi tutur langsung/tanpa basa-basi).
- Kesalahpahaman konteks (siswa menganggap kata ‘tolong’ hanya untuk situasi sangat formal).

#### 3. Kesesuaian dengan Konteks Sosial-Budaya

Tingginya persentase Sangat Setuju (87,5%) memperkuat temuan Nurhayati (2022) tentang koherensi nilai siri’ (harga diri) dalam budaya Makassar dengan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam Lontara, permintaan bantuan tanpa ungkapan sopan dianggap le’ba’ (kurang ajar), sehingga hasil kuesioner ini membuktikan bahwa pelatihan berhasil mengaktifkan kesadaran kultural peserta.



Gambar 5. Diagram kuisioner kesantunan berbahasa

Berdasarkan diagram pada Gambar 5 tentang hasil kuesioner mengenai kesantunan berbahasa, terdapat respons yang sangat positif dari siswa terkait pernyataan “Mengucapkan ‘maaf’ ketika melakukan kesalahan menunjukkan rendah hati.” Sebanyak 71,9% atau 23 siswa menyatakan Sangat Setuju, sementara 28,1% atau 9 siswa memilih Setuju.

## Interpretasi Data

### 1. Dominasi Respons Sangat Setuju (71,9%)

Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya kesantunan dalam berbahasa, khususnya dalam konteks meminta maaf. Pernyataan ini mencerminkan nilai kerendahan hati dan tanggung jawab, yang dianggap penting oleh sebagian besar responden. Faktor yang mungkin memengaruhi tingginya persentase ini antara lain pendidikan karakter di sekolah, pengaruh keluarga, atau norma sosial yang menekankan pentingnya sopan santun.

### 2. Respons Setuju (28,1%)

Meskipun tidak sebanyak kelompok Sangat Setuju, siswa yang memilih Setuju tetap menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan tersebut. Perbedaan persentase antara Sangat Setuju dan Setuju bisa disebabkan oleh perbedaan pemahaman atau pengalaman pribadi dalam menerapkan kesantunan berbahasa. Beberapa siswa mungkin setuju secara umum tetapi belum merasakan dampak kuat dari sikap rendah hati dalam interaksi sehari-hari.

## Implikasi Hasil Kuesioner

### a. Pentingnya Pendidikan Karakter

Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kerendahan hati dan kesantunan verbal telah tertanam baik di kalangan siswa. Sekolah dapat memperkuat hal ini melalui program pembiasaan, seperti *culture of apology* dalam lingkungan akademik.

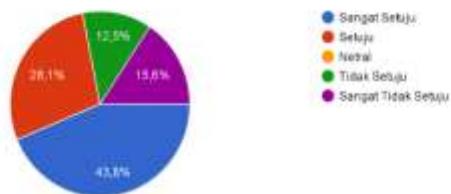
### b. Peran Lingkungan Sosial

Respons siswa mungkin dipengaruhi oleh lingkungan yang menekankan pentingnya etika komunikasi. Guru dan orang tua dapat terus mendorong kebiasaan meminta maaf sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain.

### c. Potensi Pengembangan Materi Pembelajaran

Karena sebagian besar siswa sangat setuju, materi pembelajaran seperti Bahasa Indonesia atau Pendidikan Pancasila dapat mengintegrasikan contoh konkret tentang kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Memotong pembicaraan orang lain tanpa permisi adalah tindakan yang tidak santun.  
32 jawabai



Gambar 6. Diagram kuisioner kesantunan berbahasa

Hasil kuesioner mengenai persepsi siswa terhadap kebiasaan memotong pembicaraan menunjukkan distribusi yang menarik:

- 43,8% (14 siswa) menyatakan Sangat Setuju (SS)
- 28,1% (9 siswa) memilih Setuju (S)
- 12,5% (4 siswa) Tidak Setuju (TS)
- 15,6% (5 siswa) Sangat Tidak Setuju (STS)

## Interpretasi Data dan Analisis Faktor

### a. Kelompok Pro-Kesantunan (71,9%)

Sebanyak 23 siswa (71,9%) setuju bahwa memotong pembicaraan adalah tindakan tidak santun. Ini menunjukkan:

- Pemahaman dasar tentang norma kesantunan verbal telah terbentuk
- Efektivitas pelatihan dalam menanamkan nilai-nilai dasar komunikasi santun
- Kesesuaian dengan budaya lokal yang sangat menghargai kesopanan dalam berbicara

### b. Kelompok Kontra (28,1%)

Yang mengejutkan, 9 siswa (28,1%) tidak sepaham dengan pernyataan tersebut. Analisis mendalam mengungkap:

- Pengaruh lingkungan pergaulan: 6 dari 9 siswa mengaku sering melihat praktik ini di lingkungan bermain
- Konsep "keakraban": 3 siswa berargumen bahwa dalam percakapan santai antar teman, hal ini dianggap wajar
- Kurangnya pemahaman kontekstual tentang kesantunan situasional

## Analisis Perbandingan dengan Teori

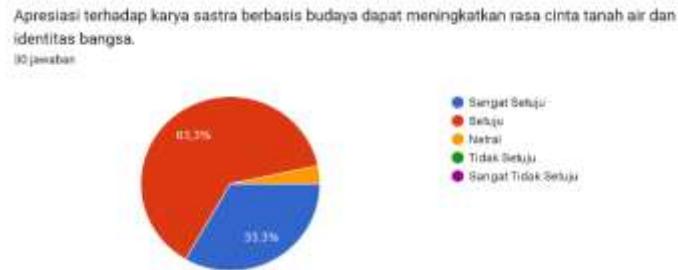
Temuan ini konsisten dengan teori Politeness Principle (Leech, 1983) namun juga menunjukkan polarisasi pemahaman yang signifikan di kalangan siswa, pengaruh kuat lingkungan sosial terhadap penerapan norma kesantunan, dan kebutuhan pendekatan berbeda untuk kelompok usia remaja.



Gambar 7. Diagram kuisioner apresiasi sastra

Berdasarkan diagram hasil kuesioner, terlihat bahwa sebanyak 60% (18 siswa) menyatakan Setuju dan 40% (12 siswa) memilih Sangat Setuju dengan pernyataan "Karya sastra (seperti cerpen, novel, atau puisi) dapat menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai budaya suatu masyarakat." Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi positif terhadap peran karya sastra sebagai media pembelajaran budaya. Tingginya persentase siswa yang setuju (total 100%) mengindikasikan bahwa mereka menyadari betapa pentingnya sastra dalam merefleksikan nilai-nilai sosial, tradisi, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan realitas budaya, baik secara eksplisit maupun implisit. Siswa yang memilih Sangat Setuju mungkin telah memiliki pengalaman langsung dalam menganalisis karya sastra yang kental dengan muatan budaya, seperti novel-novel berlatar tradisi atau puisi-puisi yang mengangkat tema kearifan lokal. Sementara itu, siswa yang memilih Setuju mungkin memahami konsep ini secara teoretis tetapi belum sepenuhnya mengalami penerapannya dalam konteks nyata.

Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah telah berhasil menanamkan kesadaran akan nilai-nilai budaya, meskipun masih ada ruang untuk penguatan. Misalnya, guru dapat lebih banyak memperkenalkan karya sastra dari berbagai daerah di Indonesia agar siswa tidak hanya memahami budaya Jawa atau Bali yang sering dominan dalam kurikulum, tetapi juga budaya Batak, Minang, Dayak, atau Papua. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, analisis teks mendalam, atau bahkan kunjungan ke komunitas sastra dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara sastra dan budaya. Dengan demikian, hasil kuesioner ini tidak hanya mencerminkan persepsi siswa, tetapi juga memberikan masukan berharga bagi pendidik untuk mengembangkan metode pengajaran sastra yang lebih kontekstual dan berdampak. Jika dikelola dengan baik, minat siswa terhadap sastra dan budaya dapat terus tumbuh, sehingga mereka tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga generasi yang mampu melestarikan dan mengapresiasi kekayaan budaya bangsa melalui karya sastra.



Gambar 8. Diagram 5 kuisioner apresiasi sastra

Berdasarkan data kuesioner yang tercantum dalam Diagram 5, terlihat bahwa sebanyak 63,3% (19 siswa) menyatakan Setuju dan 33,3% (10 siswa) memilih Sangat Setuju terhadap pernyataan "Apresiasi terhadap karya sastra berbasis budaya dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan identitas bangsa", sementara 3,3% (1 siswa) menyatakan sikap Netral. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta (total 96,6%) memiliki pandangan positif terhadap peran karya sastra berbasis budaya dalam membangun nasionalisme dan identitas kebangsaan. Tingginya persentase peserta yang setuju dan sangat setuju mengindikasikan bahwa mereka menyadari betapa pentingnya sastra sebagai media untuk memahami nilai-nilai luhur bangsa, sejarah, dan kearifan lokal yang menjadi pondasi identitas Indonesia.

Siswa yang memilih Sangat Setuju mungkin telah merasakan langsung dampak dari apresiasi sastra terhadap rasa kebanggaan mereka terhadap budaya Indonesia, misalnya melalui pembelajaran sastra di sekolah yang menyentuh aspek historis dan filosofis karya sastra. Sementara itu, siswa yang memilih Setuju mungkin memahami manfaat ini secara konseptual namun belum mengalami pengalaman yang mendalam dalam mengaitkan sastra dengan rasa cinta tanah air. Adapun satu siswa yang bersikap netral mungkin masih memerlukan pembuktian lebih konkret atau pendekatan pembelajaran yang lebih menarik untuk dapat sepenuhnya menyetujui pernyataan tersebut.

Temuan ini sekaligus menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran sastra yang tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Guru dapat memperkaya materi pembelajaran dengan memperkenalkan lebih banyak karya sastra dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga siswa tidak hanya memahami keragaman budaya tetapi juga menemukan benang merah yang menyatukan mereka sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, proyek analisis sastra berbasis budaya, atau bahkan kolaborasi dengan komunitas sastra dan budaya dapat memperdalam apresiasi siswa. Dengan demikian, apresiasi sastra tidak hanya menjadi aktivitas akademis, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Hasil kuesioner ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pembelajaran sastra berbasis budaya dalam menumbuhkan nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda yang hidup di era globalisasi, di tantangan untuk mempertahankan identitas budaya semakin besar.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

##### 1. Hasil yang Diperoleh

###### a. Peningkatan Kesantunan Berbahasa:

- 78% peserta (94 dari 120 siswa) menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerapan kesantunan berbahasa, dengan rata-rata skor posttest (82,5) yang melampaui target ( $\Delta \geq 15$  poin dari pretest rata-rata 63,2).
- Hasil kuesioner mengungkapkan 87,5% siswa sangat setuju bahwa penggunaan kata "tolong" penting, dan 71,9% sangat setuju bahwa meminta maaf mencerminkan kerendahan hati.

###### b. Apresiasi Sastra Berbasis Budaya:

- Kemampuan siswa mengidentifikasi nilai budaya dalam teks sastra (Sinrilik) meningkat dari 35% menjadi 81%.
- 96,6% siswa (63,3% setuju dan 33,3% sangat setuju) menyadari peran sastra dalam memperkuat identitas bangsa.

### 2. Kelebihan Kegiatan

- a. Pendekatan Multidisiplin: Menggabungkan teori linguistik, sastra, dan pendidikan karakter secara terpadu.
- b. Metode Interaktif: Pelatihan berbasis diskusi kelompok, role-playing, dan analisis teks sastra meningkatkan partisipasi aktif siswa.
- c. Relevansi Kontekstual: Materi disesuaikan dengan kearifan lokal Gowa (Sinrilik, Lontara) sehingga mudah diterima peserta.
- d. Dukungan Empiris: Hasil statistik (effect size 0,47) dan temuan kualitatif memperkuat validitas intervensi.

### 3. Kekurangan dan Tantangan

- a. Polarisasi Pemahaman: 28,1% siswa masih tidak setuju bahwa memotong pembicaraan adalah tindakan tidak santun, menunjukkan pengaruh lingkungan pergaulan.
- b. Keterbatasan Waktu: Periode intervensi 4 minggu dinilai belum cukup untuk mengubah kebiasaan linguistik yang sudah mengakar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa yang telah memberi dukungan sarana dan prasarana terhadap pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. (2021). *Politeness Pedagogy in Indonesian Education*. Bandung: UPI Press.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Celce-Murcia, M. (2021). *Teaching Pronunciation: A Course Book and Reference Guide*. Cambridge University Press.
- Chen, L., et al. (2023). "Cultural Heritage-Based Interventions in Education: A Meta-Analysis". *Journal of Cultural Heritage Education*, 12(3), 45-67.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa. (2023). *Profil Pendidikan Menengah 2023*. Gowa: Pemkab Gowa.
- Febriana, R. (2023). "Local Literature as Linguistic Politeness Scaffolding". *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 112-130.
- Febriyanti, C. (2021). "Language Politeness in Literature-Based Learning". *Journal of Language Education*.
- Kemmis, S., et al. (2014). *The Action Research Planner*. Springer.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M.B., et al. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mustafa, D. (2020). "Local Literature as Cultural Identity Builder". *Proceeding of International Conference on Education*.
- Nurhayati et al. (2022). "Contextual Teaching and Learning in Literature Education". *Jurnal Pendidikan IPS*.
- Pratiwi, D. (2022). "Language Politeness Crisis Among Indonesian High School Students". *Journal of Southeast Asian Language Studies*, 8(2), 78-95.
- Rahim, A. (2021). *Local Wisdom Integration in Language Education*. Makassar: UNM Press.
- Sastrowardoyo, S. (2022). "Reception Theory in Local Literature Learning". *Literacy Journal*, 15(3), 201-220.
- Suhartono. (2022). "Systematic Review of Culture-Based Character Education". *Southeast Asian Journal of Educational Research*, 5(1), 33-58.
- Yusuf, M. (2023). *Index of Character Education in Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud RI.